

BAB III

POSISI PARTAI FRETILIN DALAM PEMILIHAN TIMOR-LESTE

Bab ini menjelaskan tentang posisi partai Fretilin dalam pemilihan Timor-Leste dilihat dari kejayaan Fretilin pada awal proklamasi kemerdekaan Timor-Leste tahun 1975 hingga tahun 2007, kemerosotan posisi Fretilin dan bangkitnya kembali posisi partai Fretilin dalam panggung politik Timor-Leste. Hal ini dikarenakan selain Francisco Guterres Lú Ólo merupakan kandidat yang diusung oleh partai Fretilin dalam pemilihan presiden Timor-Leste tahun 2017, juga merupakan ketua umum partai tersebut. Sehingga perlu kiranya untuk menjelaskan tentang eksistensi dari partai pendukung dalam kancah politik Timor-Leste.

A. Kejayaan Partai Fretilin

Partai *Frente Revolucionario da Timor-Leste Independensia* atau Front Revolusioner Kemerdekaan Timor-Leste merupakan akronim dari FRETILIN yang terbentuk pada tanggal 11 September 1974. Fretilin merupakan hasil transformasi dari partai ASDT yang dibentuk pada 20 Mei 1974. Sehingga manifesto politik yang digunakan oleh Fretilin juga merupakan hasil adopsi manifesto dari partai ASDT, yaitu “Menegaskan hak penentuan nasib sendiri, dan bersikap anti penjajahan namun tetap berkomitmen untuk menjaga hubungan baik dengan negara kawasan tanpa merugikan kepentingan rakyat Timor (Cabral, 2002:167). Kala itu ASDT dipimpin oleh Francisco Xavier do Amaral, sedangkan Fretilin dipimpin oleh Nicolão Lobato.

Dari awal terbentuknya partai Fretilin sering berselisih paham dengan partai UDT (*Uniaun Demokratika Timor*) yang ingin bergabung dengan federasi Portugal, dan partai APODETI yang berkeinginan untuk berintegrasi dengan NKRI. Sehingga sering terjadi perang saudara antara ketiga partai tersebut, akibatnya banyak warga negara Timor-Leste yang memilih untuk bergabung dengan NKRI pada tahun 1976.

Selama berintegrasi dengan Indonesia Fretilin tetap eksis dalam memperjuangkan kemerdekaan bagi rakyat Timor-Timur hingga pada puncaknya Fretilin menguasai pemerintahan Timor-Leste ketika sekitar 98% rakyat Timor-Timur memilih untuk hidup dalam negara yang berdaulat melalui jajak pendapat 1999.

Kajayaan Partai Fretilin dapat dilihat dari proklamasi kemerdekaan Timor-Leste yang dilakukan secara unilateral pada tanggal 28 November 1975, dua hari setelah pasukan Indonesia menguasai Atsabe, sebuah kota kecil yang letaknya kira-kira 40 Km dari perbatasan Timor-Barat. Dalam proklamasi tersebut, Fransisco Xavier do Amaral terpilih sebagai Presiden dan Nikolau Lobato sebagai Perdana Menteri, (Internasional Crisis Group, 2006:8). Kendatipun proklamasi ini hanya berjalan selama 9 hari akibat adanya invasi dari militer Indonesia pada tanggal 7 Desember 1975 (Pinto, 2005:13) yang mengharuskan Timor-Leste bergabung dengan NKRI pada tahun 1976 (Soemarni, 1995:5), namun selama masa kolonialisme Indonesia di Timor-Leste, eksistensi partai Fretilin dalam memperjuangkan kemerdekaan Timor-Leste tidak pernah reda, hingga pada puncaknya Fretilin mulai kejayaannya setelah meraih kemenangan dalam pemilihan Majelis Konstituante Timor-Leste yang dilakukan pada 30 Agustus 2001, setelah sebanyak 344.580 atau 78.50% suara dari 451.796 atau 98.6% warga Timor-Timur yang ikut berpartisipasi dalam Jajak Pendapat yang berlangsung pada 30 Agustus 1999 menolak tawaran Daerah Otonomi Khusus (DOK) yang ditawarkan oleh pemerintahan B.J. Habibie (Makarim, 2003: 378), (STAE, 2012:18).

Sebanyak 16 (enam belas) partai politik dan sebanyak 1.138 orang calon independen yang terdaftar di Komisi Pemilihan Independen (IEC) untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum. Sementara itu, Unit Pendaftaran Sipil UNTAET sejak 16 Maret 2001 sampai dengan 23 Juni 2001 telah mendata sejumlah 737.811 orang penduduk, termasuk anak-anak. Dari jumlah tersebut, tercatat 421.018 orang yang

dianggap memenuhi syarat memiliki hak pilih untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum tersebut (Wahyono, 2009: 87).

Pemilihan umum anggota Majelis Konstituante yang berlangsung pada 30 Agustus 2001 diikuti oleh 91,3% masyarakat Timor-Leste yang memenuhi persyaratan pemilihan untuk memilih delapan puluh delapan (88) anggota Majelis Konstituante dengan menggunakan sistem campuran, yaitu 75 orang calon nasional (sistem proporsional) dan 13 orang calon dari Distrik yang jumlahnya memang 13 (Sistem Distrik) (Wahyono, 2009:88). Dari hasil pemilihan Majelis Konstituante Partai Fretilin memperoleh 55 kursi dari jumlah 88 kursi Majelis Konstituante, sementara itu 33 kursi diperoleh oleh 11 Partai kecil lainnya (EUO, 2007:7).

Jauh sebelum pemilihan Majelis Konstituante dilangsungkan, banyak kalangan dan pengamat politik, intelektual maupun media yang meliput termasuk orang awam sudah menduga bahwa partai Fretilin merupakan partai yang diunggulkan akan memenangkan pemilihan Majelis Konstituante di Timor-Leste pada waktu itu. Hasil dari pemilihan tersebut partai Fretilin berhasil meraih suara sebanyak 208.531 suara dari total jumlah suara sah. Hasil lengkap perolehan suara dan kursi yang diperoleh di Majelis Konstituante dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Hasil perolehan suara dan kursi pemilihan Majelis Konstituante

No	Partai	Perolehan Suara	Jumlah Kursi
1	PDC	7.181	2
2	UDT	8.581	2
3	PD	31.680	7
4	APODETI	2.181	0
5	FRETILIN	208.531	43
6	KOTA	7.735	2
7	PARENTIL	1.970	0
8	PNT	8.035	2
9	PTT	2.026	0
10	PDM	1.788	0
11	PSD	29.726	6
12	UDC/PDC	2.413	0
13	PPT	7.322	2
14	PST	6.483	1
15	ASDT	28.495	6
16	PL	4.013	1

Sumber: Wahyono (2009:88)

Dari tabel 3.1 dapat dilihat bahwa partai Fretilin merupakan satu-satunya partai yang meraih suara terbanyak dan memperoleh 43 kursi. Hasil ini ditambah lagi dengan kemenangan partai Fretilin dalam perhitungan sistem Distrik, dimana Fretilin menang di 12 Distrik, kecuali Distrik Oekusi yang dimenangkan oleh Antonio da Costa Lelan yang maju sebagai kandidat independen. Dengan adanya penambahan 12 kursi tersebut, maka secara keseluruhan Partai Fretilin memperoleh 55 Kursi dari 88 kursi di Majelis Konstituante. Dari hasil ini, maka Fretilin merupakan satu-satunya partai yang mempunyai hak untuk membentuk pemerintahan Timor-Leste (Wahyono, 2009: 89). Hasil perolehan suara Fretilin dalam perhitungan sistem Distrik dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Hasil perolehan suara sistem distrik dalam pemilihan Majelis Konstituante

No	Distrik	Kandidat Terpilih	Partai Politik	Perolehan Suara	Persentase (%)
1	Aileu	Alfredo	Fretilin	5.118	57,47
2	Ainaro	Mario Ferreira	Fretilin	6.050	34,63
3	Baucau	Elias Freitas	Fretilin	38.525	85,97
4	Bobonaro	Jose Andrade	Fretilin	18.743	60,34
5	Cova-Lima	Gervasio da Silva	Fretilin	13.961	65,74
6	Dili	Cipriana da Costa Pereira	Fretilin	47.855	72,49
7	Ermera	Jose Soares	Fretilin	14.724	39,79
8	Lautem	Armindo da C. Silva	Fretilin	12.766	54,93
9	Liquica	Joaquim B. Soares	Fretilin	16.247	78,43
10	Manatuto	Flavio Mario Guterres d.C	Fretilin	8.501	55,04
11	Manufahi	Arão Amaral	Fretilin	10.235	75,12
12	Oekusi	Antonio da C.L	Kandidat Independen	8.207	36,06
13	Viqueque	Januario Soares		22.721	81,62

Sumber: Kang and Phasuk (2002:55)

Pada tanggal 15 September, Pemerintahan Administrasi Peralihan, Sergio Viera de Mello melantik 88 anggota Majelis Konstituante dengan ketua partai Fretilin Fransisco Guterres Lú Ólo sebagai presiden (Boletim24, 2017). Seperti dijelaskan sebelumnya yaitu Majelis Konstituante difungsikan untuk mempersiapkan draft Undang-Undang Timor-Leste yang digunakan sebagai landasan hukum di negara tersebut setelah pemilihan umum tahun 2002. Naskah draft konstitusi

mengenai sistem pemerintahan yang dibentuk pada waktu itu mengikuti pola konstitusi Portugal, dimana Perdana Menteri sebagai kepala Pemerintahan dan Presiden sebagai kepala negara (Wahyono, 2009:89).

Kejayaan partai Fretilin berlanjut hingga pemilihan umum tahun 2002. Dalam pemilihan umum tahun 2002 yang diikuti oleh kandidat Fransisco Xavier do Amaral dan José Alexander Kaí Rala Xanana Gusmão (EU EOM. 2002), Fretilin tidak mengusung kandidatnya sendiri, melainkan memilih untuk mendukung Xanana Gusmão. Hal ini dikarenakan posisi yang diinginkan oleh partai Fretilin adalah menduduki posisi Perdana Menteri yang memimpin pemerintahan. Selain posisi Perdana Menteri, Fretilin juga menginginkan posisi Menteri Perekonomian yaitu posisi orang pertama di kabinet yang mempunyai kapasitas dan kekuasaan untuk menentukan perolehan multi-milyar dollar dari sumber minyak dan gas di laut Timor (Wahyono, 2009:89-90).

Setelah Xanana Gusmão dilantik menjadi presiden Timor-Leste yang pertama pada 20 Mei 2002, Majelis Konstituante bertransformasi menjadi Parlemen Nasional Timor-Leste, maka ketua partai Fretilin, Fransisco Guterres Lú Ólo kembali diangkat menjadi presiden Parlemen Nasional Timor-Leste mulai dari tahun 2002 hingga tanggal 31 Juli 2007 (FretilinMedia. 2011). Setelah itu, sekretaris jenderal Partai Fretilin, Mari Bin Amude Alkatiri dipilih sebagai Perdana Menteri Timor-Leste dalam kabinet Timor-Leste yang kedua (kabinet pertama tahun 1975) yang dipimpin oleh tokoh karismatik Xanana Gusmão (timor-leste.gov.tl, 2009). Namun eksistensi Sekjend Fretilin dalam kabinet ini hanya berjalan hingga bulan Juni 2006. Hal ini dikarenakan adanya *resuffle* dalam kabinet akibat krisis politik yang terjadi pada waktu itu (Montlake, 2006), hingga pada puncaknya Mari Alkatiri dipaksakan mengundurkan diri dari jabatan Perdana Menteri pada Juni 2006.

B. Kemerosotan Partai Fretilin

Puncak kejayaan partai Fretilin dalam kancah politik Timor-Leste berakhir pada kongres Partai Fretilin yang berlangsung pada 17-19 Mei 2006. Agenda paling kontroversial dalam kongres tersebut adalah pemilihan sekretaris Jenderal Partai. Terpilihnya kembali Perdana Menteri Mari Alkatiri sebagai Sekretaris Jenderal Partai tidak banyak menarik perhatian publik yang mengakibatkan terjadinya perpecahan di internal Fretilin, dimana Jose Luis Guterres keluar dari Fretilin dan membentuk partai baru yaitu Fretilin Mudansa. Setelah kongres tersebut pengaruh Fretilin dalam panggung politik mulai berkurang mulai dari mundurnya Mari Alkatiri jabatan Perdana Menteri hingga pada kekalahannya dalam pemilihan presiden maupun pemilihan Parlemen Timor-Leste tahun 2007 dan 2012.

Kemerosotan Partai Fretilin dalam panggung politik Timor-Leste berawal dari mundurnya sekretaris Jenderal Mari Alkatiri dari jabatan Perdana Menteri pada Juni 2006. Hal ini disebabkan oleh berbagai krisis politik nasional yang terjadi di dalam negeri. Menjelang pemilihan, pada 4 Mei 2006 terjadi desersi yang dilakukan oleh kelompok petisioner dibawa Gastão Salsinha bersama komando Mayor Alfredo Reinaldo dan Mayor Augusto Araujo atau Tara akibat perlakuan diskriminatif yang dilakukan oleh Panglima Força da Defesa de Timor-Leste (FDTL), Brigjen Taur Matan Ruak terhadap 594 dari Timor-Barat (Loromonu) pada 17 Maret 2006 (Natilus Institute. 2006). Tanggal 25 Mei 2006 terjadi kontak bersenjata antara FDTL yang setia terhadap pemerintah (FDTL Aktif) dengan Petisioner (Tentara Desersi) dan Policia Nasional Timor-Leste yang menyebabkan tewasnya 11 orang anggota Policia Nasional de Timor-Leste (PNTL).

Akibatnya Perdana Menteri Mari Alkatiri mengundurkan diri dari jabatannya pada 27 Juni 2006 setelah mendapatkan ultimatum dari presiden Xanana Gusmão pada 21 Juni 2006 (International Crisis Group. 2006). Sehari sebelum Mari Alkatiri mengumumkan pengunduran diri, Ramos

Horta telah lebih dulu mengudurkan diri jabatan Menteri Luar Negeri disusul dengan pemecatan terhadap Menteri Dalam Negeri, Rogeiro Tiago Lobato dan Menteri Pertahanan, Roque Rodrigues yang merupakan anggota Partai Fretilin. Tanggal 10 Juli 2006, Ramos Horta dilantik oleh Xanana Gusmão guna mengisi kekosongan posisi Perdana Menteri (FM. 2011).

Merosotnya eksistensi partai Fretilin dalam perpolitikan di Timor-Leste kembali nampak dalam panggung politik Timor-Leste ketika kandidat yang diusungkan oleh Fretilin mengalami kekalahan dalam pemilihan presiden Timor Leste 2007 yang merupakan peristiwa konstitusional di Timor-Leste dalam menentukan suksesi kepala negara. Dalam pemilihan tersebut, Fretilin mengusung ketua umum partai, Fransisco Guterres Lú Ólo untuk bersaing dengan tujuh kandidat dari partai lain seperti José Manuel Ramos Horta dengan dukungan presiden Xanana Gusmão dengan partai CNRT (EU EOM.2007), Fransisco Xavier do Amaral, kandidat dari partai ASDT, Fernando de Araujo Lasama dari Partai Demokrat, João Viegas Carascalão, kandidat dari partai UDT, Lucia Lobato kandidat dari Partai Sosial Demokrat (PSD), Manuel Tilman, kandidat dari Partai KOTA dan Avelino M. Coelho da Silva, kandidat dari partai PST (Indonesian Cyclopedia. 2007).

Pemilihan presiden yang diwarnai dengan berbagai krisis politik nasional ini berlangsung selama dua putaran. Pada pemilihan putaran pertama yang dilaksanakan pada 9 April 2007, sebanyak 427.198 atau 81.69% masyarakat yang menggunakan hak suaranya di 160 Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang tersebar di seluruh Timor-Leste. Sementara pada putaran kedua yang diadakan pada 9 Mei 2007, sebanyak 424.475 atau 81% masyarakat yang menggunakan hak suaranya di 170 TPS yang tersebar di 13 Municipio (Kabupaten) (EU EOM. 2007).

Hasil dari pemungutan suara pemilihan putaran pertama, pemimpin partai Fretilin, Fransisco Guterres Lú Ólo memperoleh suara sebanyak 27.98% diikuti oleh Perdana Menteri José Manuel Ramos Horta dan Fernando La Sama

yaitu sebanyak 21.91% dan 19.18% suara (The Carter. 2007). Hasil perolehan suara pemilihan presiden putaran pertama dijelaskan dalam tabel 3.3..

Tabel 3.3.Perolehan suara pemilihan presiden Timor-Leste putaran pertama tahun 2007

No	Nama Kandidat	Partai	Perolehan Suara	Persentase (%)
1	Fransisco G. Lu Olo	FRETIL IN	112.666	27.89
2	José M. Ramos Horta	Independen	88.102	21.61
3	Fransisco Xavier	ASDT	58.125	14.39
4	Fernando La Sama	PD	77.459	19.18
5	João Viegas Carascalão	UDT	6.928	1.72
6	Lucia Lobato	PSD	37.789	8.86
7	Avelino Coelho	PST	8.338	2.06
8	Manuel Tilman	KOTA	6.534	4.90
Total Suara Sah			403.941	94.56

Sumber: (CNE Final Report) (Etan. 2007), (CNE. 2007):

Berdasarkan hasil perolehan suara pada pemilihan presiden putaran pertama seperti yang dijelaskan dalam tabel 3.3, hanya terdapat dua kandidat yang meraih suara terbanyak, yaitu kandidat dari partai Fretilin, Fransisco Guterres Lú Ólo dan kandidat Jose Ramos Horta yang masing-masing meraih suara 27.89% dan 21.81% suara. Sesuai dengan undang-undang pemilihan presiden Timor-Leste yang diterapkan dalam pemilihan tersebut, jika pada putaran pertama tidak ada kandidat yang mampu memperoleh 50% suara dari suara sah, maka akan diadakan *run-off* atau putaran kedua yang dilaksanakan 30 hari setelah putaran pertama dengan diikuti oleh dua kandidat yang memperoleh suara mayoritas dari suara sah (EO EOM. 2007). Sehingga kandidat Fransisco Guterres Lú

Ólo dan Ramos Horta yang berhak maju ke pemilihan putaran kedua.

Pada pemilihan putaran kedua yang dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2007, kandidat Partai Fretilin hanya didukung oleh Manuel Tilman yang hanya memperoleh 4% suara pada putaran pertama (EO EOM. 2007). Sementara José Ramos Horta selain mendapatkan dukungan dari partai saingan utama Fretilin, CNRT pimpinan Xanana Gusmão, juga didukung oleh lima kandidat yang gagal meraih suara mayoritas dalam pemilihan putaran pertama, antara lain; Fernando de Araujo La Sama (PD), Fransisco Xavier do Amaral (ASDT), Lucia Lobato (PSD), João Carascalão (UDT) dan Avelino Coelo (PST).

Dukungan dari Xanana dengan partainya serta kelima partai politik lainnya membawa kemenangan bagi José Manuel Ramos Horta dengan perolehan suara sebanyak 235.835 atau 69.18% suara, sementara Fransisco Guterres Lú Ólo hanya memperoleh 127.342 atau 30.82% suara dari suara sah (STAE. 2012). Dengan demikian, pada 20 Mei 2007 Ramos Horta dilantik menjadi presiden Timor-Leste untuk periode 2007-2012.

Setelah terlaksananya pemilihan presiden, Timor-Leste kembali menggelar pemilihan Parlemen Nasional pada tanggal 30 Juni 2007. Dalam pemilihan tersebut sebanyak 14 partai politik yang ikut bersaing merebut 65 kursi di Parlemen Nasional Timor-Leste. Dari jumlah 14 partai politik yang bersaing, hanya terdapat tujuh partai yang mendapatkan kursi di Parlemen Nasional, sementara tujuh partai lainnya tidak mendapatkan kursi di Parlemen Nasional disebabkan tidak memenuhi sistem ambang batas yang ditetapkan. Berikut perolehan suara dan kursi dari tujuh partai yang memenuhi sistem ambang batas dalam pemilihan Parlemen Nasional Timor-Leste tahun 2007.

Tabel 3.4.
Hasil Perolehan suara dan perolehan kursi dari
tujuh partai politik dalam Pemilihan Parlemen Nasional
tahun 2007

No	Partai Politik	Jumlah Suara	Persentas (%)	Kursi di Parlemen Nasional
1	Fretilin	120.592	29,02	21
2	CNRT	100.175	24,10	18
3	ASDT	65.358	15,73	11
4	PD	46.946	11,30	8
5	PUN	18.896	4,55	3
6	Aliansa Democratica (KOTA/PPT)	13.294	3,20	2
7	UNDERTIM	13.247	3,19	2

Sumber: ETAN, (2007)

Berdasarkan hasil perolehan kursi oleh Partai Politik di Parlemen Nasional Timor-Leste, nampak partai Fretilin keluar sebagai pemenang pemilihan dengan suara absolut minoritas yaitu 21 kursi. Sementara saingan utamanya, Partai CNRT hanya memperoleh 18 kursi di Parlemen Nasional. Dalam proses pembentukan kabinet, partai CNRT, ASDT dan PD mengabungkan diri dalam koalisi yang disebut Aliansa Maioria Parlarmentar (AMP) yang menghasilkan 37 kursi di Parlemen Nasional, mengalahkan partai Fretilin yaitu partai pemilihan Parlemen Nasional dengan suarra absolut minoritas.

Maka sesuai UUD Timor-Leste 2002, pasal 106 tentang Pembentukan pemerintahan dan Penentuan Perdana Menteri, jumlah kursi dari keempat partai ini (37 dari 65 kursi parlemen), sudah memenuhi syarat untuk membentuk pemerintahan dan menentukan Perdanan Menteri tanpa harus melibatkan partai peraih kursi terbanyak yaitu Fretilin. Dengan

demikian, Ramos Horta menetapkan Xanana Gusmão yang memimpin aliansi AMP menjadi Perdana Menteri untuk periode 2007-2012, serta Fernando de Araujo La Sama menjadi ketua Parlemen Nasional. (Wahyono. 2009). Sementara partai Fretilin tersingkir menjadi oposisi dalam pemerintahan.

Kekalahan partai Fretilin kembali berulang pada pemilihan presiden Timor-Leste tahun 2012. Dalam pemilihan tersebut sebanyak 14 kandidat yang mencalonkan diri untuk bertarung dalam perebutan kursi kepresidenan di Timor-Leste. Namun kandidat Angela Freitas tidak lolos verifikasi dikarenakan tidak memenuhi syarat yang ditentukan oleh Komisi Pemilihan Umum Timor-Leste (CNE) terkait 5.000 dukungan untuk setiap kandidat presiden (Crisis Group Asia Briefing. 2012). Sementara mantan presiden pertama Timor-Leste, Fransisco Xavier do Amaral yang merupakan calon presiden nomor urut empat (4) yang diusung oleh partai ASDT meninggal akibat penyakit kanker menjelang terlaksananya pemilihan (STAE. 2012). Sehingga hanya 12 kandidat yang ikut bertarung dalam pemilihan tersebut. Dari ke 12 (dua belas) kandidat tersebut, tujuh orang kandidat yang maju sebagai kandidat independen, antara lain; kandidat incumbent José Ramos Horta, Mayor Jenderal Taur Matan Ruak, Rogeiro Tiago de Fatima Lobato yang merupakan anggota partai Fretilin Mundansa, Maria do Ceu da Silva Lopes, Angelita Maria Fransisca Pires, Fransisco Gomez, dan Anggota parlemen Partai Demokrat, Lucas Da Costa. Selain itu sebanyak 5 kandidat yang diusung oleh partai politik, antara lain; Manuel Tilman yang diusung oleh partai Klibur Oan Timor As'wain (KOTA), Fransisco Guterres Lú Ólo dari partai Fretilin, José Luis Guterres diusung oleh Partai Frente-Mudança, Abilio da Conceição Abrantes de Araujo dari Partai Nasional Timorensis (PNT), dan Fernando de Araujo La Sama dari Partai Demokrat (PD) (Hidriyah.2012).

Sama seperti pemilihan presiden sebelumnya, jika pada pemilihan presiden putaran pertama yang dilaksanakan pada 17 Maret 2012, tidak ada kandidat yang meraih suara

mayoritas 50%+1 dari jumlah suara sah. Maka pemilihan berlanjut ke putaran kedua yang diadakan pada 16 April 2012. Pada putaran pertama, hanya terdapat dua kandidat yang berhak lolos ke pemilihan putaran kedua yaitu kandidat dari partai Fretilin dan Taur Matan Ruak yang maju sebagai kandidat independen. Keduanya masing-masing memperoleh suara 28.76% dan 27.51% suara dari total jumlah suara sah. Berikut tabel 3.5 hasil perolehan suara pemilihan presiden Timor-Leste tahun 2012.

Tabel 3.5. Hasil Perolehan Suara Pada Pemilihan Presiden Putaran Pertama tahun 2012

Nama Kandidat	Jumlah Suara	Persentase (%)
Manuel Tilman	7.226	1.56
Taur Matan Ruak	119.462	27.51
Francisco G. Lú Ólo	133.635	28.76
Rogeiro Tiago Lobato	16.219	3.49
Maria do Cêu da Silva	1.834	0.40
Angelita Pires	1.743	0.35
Ramos Horta	81.231	17.48
Francisco Gomes	3.531	0.76
José Luís Guterres	9.235	1.99
Abilio Araújo	6.294	1.35
Lucas da Costa	3.862	0.83
Fernando de A. La Sama	80.381	17.30
Jumlah Suara Sah	464.661	94.84

(STAE. 2012).

Dari tabel di atas, hanya terdapat dua kandidat yang memperoleh suara terbanyak, yaitu kandidat dari Partai Fretilin, Francisco Guterres Lú Ólo yang berhasil meraih 133.635 atau 28.76% dari jumlah suara sah, disusul oleh Mayor Jenderal Taur Matan Ruak dengan perolehan suara sebanyak 119.462 atau 27.51%. Sehingga kedua kandidat inilah yang berhak mengikuti pemilihan putaran kedua.

Pada pemilihan putaran kedua yang diikuti oleh 627.295 pemilih, Taur Matan Ruak berhasil meraih 275.441 atau 61.23% dan Fransisco Guterres Lú Ólo memperoleh suara sebanyak 174.386 atau 38.77% dari jumlah 449.879 atau 98.08% suara sah (STAE. 2012). Hal ini dikarenakan dukungan Xanana Gusmão yang mengantarkan Jose Romos Horta terpilih menjadi presiden pada pemilihan presiden Timor-Leste 2007, berbalik mendukung Mayor Jenderal Taur Matan Ruak yang selama 17 tahun menjadi wakil dalam Tentara Perjuang Kemerdekaan Timor-Leste (Falintil) (Buti. 2017). Kandidat Partai Fretilin, Fransisco Guterres Lú Ólo kembali mengalami kekalahan yang kedua kalinya.

Selain mengalami kekalahan dalam pemilihan presiden Timor-Leste untuk kedua kalinya, Partai Fretilin juga mengalami kekalahan dalam pemilihan Parlemen Nasional Timor-Leste tahun 2012. Bila pada pemilihan Parlemen Nasional tahun 2007 Fretilin dapat mengalahkan saingan utamanya, Partai CNRT, maka pada pemilihan tahun 2012, Fretilin justru mengalami kekalahan drastis yaitu kalah 5 kursi dari partai CNRT.

Dalam pemilihan Parlemen Nasional Timor-Leste sebanyak 21 partai Politik yang bersaing untuk merebut 65 kursi di Parlemen Nasional Timor-Leste. Dari ke-21 partai Politik tersebut hanya terdapat empat partai Politik yang berhasil memenuhi sistem ambang batas yang ditetapkan dalam pemilihan tersebut. Ke-empat partai tersebut antara lain; CNRT, Fretilin, PD dan Frente-Mudança. Berikut hasil pemilihan Parlemen Nasional Timor-Lesta tahun 2012 dalam tabel 3.6.

Tabel 3.6. Hasil perolehan suara dan kursi dari ke-empat partai politik yang memenuhi sistem ambang batas 3%

No	Partai	Perolehan Suara	Persentase	Kursi di Parlemen Nasional
1	CNRT	172,831	36,68	30
2	Fretilin	140,786	29,8	25
3	PD	48,581	10,3	8
4	Frente-Mudansa	14,648	3,11	2

Sumber: Belo, (2012:7), ETAN, (2012)

Dalam proses pembentukan kabinet, partai CNRT yang meraih suara terbanyak kembali membangun koalisi dengan PD yang memiliki 8 kursi di Parlemen Nasional dalam membentuk pemerintahan. Dengan demikian partai Fretilin tersingkir yang kedua kalinya dari panggung politik Timor-Leste. Sebab tidak memiliki suara yang cukup untuk memimpin pemerintahan, sekalipun membangun koalisi dengan Fretilin-Mudansa yang memperoleh 2 kursi di Parlemen Nasional.

C. Kebangkitan Partai Fretilin

Setelah dua periode tidak eksis dari panggung politik Timor-Leste partai Fretilin akhirnya kembali bangkit dari menunjukkan eksistensinya dalam kancah politik Timor-Leste. Eksistensi partai Fretilin dalam panggung politik Timor-Leste berawal dari tahun 2015 dimana tokoh karismatik Xanana Gusmão yang menjabat sebagai Perdana Menteri kala itu memberikan kesempatan kepada Rui Maria de Araujo, salah satu tokoh terpenting dalam partai Fretilin untuk mengantikan posisinya sebagai Perdana Menteri Timor-Leste untuk memimpin pemerintahan Timor-Leste.

Pada pemilihan presiden Timor-Leste ke-empat yang diselenggarakan pada tanggal 20 Maret 2017 lalu, Fretilin

kembali mencalonkan ketua umum partai Fretilin, Fransisco Guterres Lú Ólo dalam persaingan perebutan kursi kepresidenan Timor-Leste. Dari delapan kandidat yang bersaing merebut kursi kepresiden Timor-Leste, Fransisco Lú Ólo berhasil menang telak dengan meraih 57 % suara dibandingkan dengan kandidat-kadidat lainnya. Dengan demikian Lú Ólo dinyatakan menang mutlak, dan diambil sumpahnya oleh Parlemen Nasional pada 20 Mei 2002 untuk memimpin Timor-Leste periode 2017-2022.

Selain kemenangan Fretilin dalam pemilihan presiden, Fretilin juga berhasil memenangkan pemilihan Parlemen Nasional yang berlangsung pada 22 Juli 2017. Sebanyak 21 partai Politik yang ikut bersaing dalam pemilihan Parlemen Nasional yang ketiga dalam sejarah pemilihan Parlemen Nasional Timor-leste termasuk partai *incumbent* dalam Parlemen Nasional Timor-Leste antara lain; Fretilin, CNRT, PD dan Frente Mudansa, namun hanya lima Partai Politik yang berhasil memenuhi sistem ambang batas. Sistem ambang batas yang digunakan dalam pemilihan Parlemen Nasional tahun 2017 berbeda dengan pemilihan sebelumnya yaitu dari 3% menjadi 4%.

Dari hasil pemilihan tersebut, partai Fretilin berhasil meraih suara sebanyak 168,480 atau sebanyak 29.66%, sementara itu saingan utamanya Partai CNRT menduduki posisi kedua dengan perolehan suara 167,345 atau 29.46% suara dari jumlah suara sah. Selain kedua partai *incumbent* Fretilin dan CNRT, terdapat dua partai baru yang memenuhi sistem ambang batas yang ditetapkan, yaitu Partai PLP (*People's Liberation Party*) dan partai KHUNTO yang masing-masing berhasil meraih suara 60,098 atau 10.58% dan 36,547 atau 6.43% suara (EU EOM, 2017:10-13). Perolehan suara dan kursi dari kelima partai yang memenuhi sistem ambang batas di Parlemen Nasional dapat dilihat dalam tabel 3.7.

Tabel 3.7. Perolehan suara dan kursi dari kelima partai yang memenuhi sistem ambang batas di Parlemen Nasional.

No	Partai	Perolehan Suara	Persentase	Kursi di Parlemen Nasional
1	Fretilin	168,480	29.7%	23
2	CNRT	167,345	29.5%	22
3	PLP	60,098	10.6%	8
4	PD	55,608	9.8%	7
5	KHUNTO	36,547	6.4%	5

Sumber: EU EOM (2017:43)

Dari hasil pemilihan Parlemen Nasional seperti yang dijelaskan dalam tabel 3.7, terlihat bahwa antara partai Fretilin dan Partai CNRT memiliki selisih suara yang beda tipis yaitu masing-masing memiliki 23 dan 22 kursi di Parlemen Nasional. Kendatipun partai Fretilin keluar sebagai pemenang namun tidak memiliki suara absolut mayoritas di Parlemen Nasional, sehingga memerlukan koalisi dengan partai lain agar dapat membentuk Pemerintahan Timor-Leste.

Dalam proses pembentukan koalisi Partai CNRT yang sebelumnya mendukung Lú Ólo dalam pilpres justru mendapatkan penolakan dari partai Fretilin untuk membangun koalisi dengan Fretilin dalam membentuk pemerintahan Timor-Leste yang ke-VII. Padahal program kerja yang ditawarkan oleh kedua partai ini serupa, yaitu selain ingin mengembangkan infrastruktur dan sektor pertanian juga keduanya sama-sama ingin memperbaiki perekonomian dan hubungan internasional yang lebih baik dengan pemerintahan yang baru (Kompas, 2017).

Dalam proses pembentukan kabinet, Partai Fretilin justru membentuk koalisi dengan Partai Demokrat yang memiliki 7 kursi di Parlemen Nasional dalam memimpin pemerintahan Timor-Leste yang ke-VII (*setimo governo*) dengan jumlah 30 kursi di Parlemen Nasional. Sementara itu,

Partai CNRT membentuk koalisi dengan Partai KHUNTO dan partai PLP dan menjadi oposisi dalam pemerintahan Timor-Leste yang ke-VII dengan jumlah 35 kursi di Parlemen Nasional. Dampaknya setiap program kerja dan rancangan anggaran belanja negara yang ditawarkan oleh Fretilin dan PD ditolak mentah-mentah oleh oposisi. Pada akhirnya Presiden Fransisco Guterres Lú Ólomengambil sikap dengan membubarkan Parlemen Nasional yang berujung pada pemilihan legislatif ulang yang akan dilangsungkan pada 12 Mei 2018.

Pada tanggal 12 Mei 2018 Timor-Leste akan menggelar pemilihan ulang Parlemen Nasional. Guna mempertahankan eksistensinya di panggung politik Timor-Leste, Fretilin menawarkan program kerja yang luar biasa kepada rakyat Timor-Leste. Dalam setiap kampanye yang dilakukan oleh Fretilin selalu menyuarakan Visi-Misi Fretilin ketika memimpin pemerintahan Timor-Leste adalah 6H yaitu, *Hametin* (Memperkuat), *Hadia* (Memperbaiki), *Haburas* (Meningkatkan), *Habelar* (Memperluas), *Hari* (Membangun) dan *Hamos* (Membersikan). Sekretaris Jenderal partai Fretilin, Mari Alkatiri mengatakan jika Fretilin diberikan kesempatan oleh rakyat untuk memimpin kembali pemerintahan Timor-Leste, maka Fretilin akan membangun pemerintahan yang bersifat inklusif (*Grande Inclusivo*) agar semua pihak baik oposisi juga ikut berperan dalam membangun Timor-Leste yang lebih maju (Ximenes. 2017).

Hingga kini, diperkirakan sudah lebih dari 4000 masyarakat Timor-Leste dari Partai Lain yang sudah berafiliasi ke Fretilin. Salah satu program kerja yang ditawarkan oleh Fretilin ketika kembali dipercaya untuk memimpin pemerintahan adalah Fretilinakan memangun rumah bagi rakyat miskin di seluruh Timor-Leste dan

akanmemprioritaskan upaya pada penyelesaian masalah KKN di Timor-Leste (Jacinto, 2018)¹

¹. Hasil diskusi dengan Jacinto dos Santos, koordinator partai Fretilin Municipio Koba-Lima, pada tanggal 3 Mei 2018, di Tamansari Yogyakarta.